

Makam Baginda Sayyid Umar: Jejak Sejarah dan Penyebaran Islam di Daerah Tanjung Atap

Muhammad Bagas Hidayatullah¹, M. Rizky Kurniawan², Dapid Aryando³,
Hudaidah⁴, Risa Marta Yati⁵, Wahyu Rizky Andhifani⁶
^{1,2,3,4,5} Universitas Sriwijaya, Indonesia

⁶ Pusat Arkeologi Prasejarah dan Sejarah, Organisasi Riset Arkeologi, Bahasa dan Sastra, Badan Riset dan Inovasi Nasional, Indonesia

E-mail: ¹mbagas.hidayatullah@gmail.com, ²rizkykurniawan2215@gmail.com, ³dapid994@gmail.com,
⁴hudaidah@fkip.unsri.ac.id, ⁵risamarta.y@unsri.ac.id, ⁶wrandifani.1981@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 20, 2026

Accepted May 22, 2026

Keywords:

Tomb, Palembang, Spread of Islam, Local History, Cultural Heritage.

ABSTRACT

This study aims to examine the existence of the Tomb of Sayyid Umar as a historical site linked to the spread of Islam in the region. The tomb holds historical and religious significance as it is associated with a prominent religious scholar who played a key role in the development of Islam in Palembang and the surrounding area. In addition to being a burial site, this site also serves as a symbol of the community's respect for religious figures and forms part of the local cultural heritage that is still preserved to this day. This study employs historical research methods, encompassing the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data was obtained through a literature review and observation of the tomb site as a source of local history. The results indicate that the Tomb of Baginda Sayyid Umar plays a significant role as material evidence reflecting the process of the spread of Islam in the region. Furthermore, the existence of the tomb also indicates the persistence of a pilgrimage tradition within the community. Consequently, this tomb holds not only historical value but also social and religious significance for the local community.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 01, 2026

Revised May 20, 2026

Accepted May 22, 2026

Kata Kunci:

Makam, Palembang, Penyebaran Islam, Sejarah Lokal, Warisan Budaya.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan Makam Baginda Sayyid Umar sebagai salah satu situs bersejarah yang berkaitan dengan jejak penyebaran Islam di daerah. Makam tersebut memiliki nilai historis dan religius karena dikaitkan dengan tokoh ulama yang berperan dalam perkembangan Islam di wilayah Palembang dan sekitarnya. Selain sebagai tempat pemakaman, situs ini juga menjadi simbol penghormatan masyarakat terhadap tokoh penyebar agama serta bagian dari warisan budaya lokal yang masih dijaga hingga saat ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui studi literatur serta pengamatan terhadap situs makam sebagai salah satu sumber sejarah lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Makam Baginda Sayyid Umar memiliki peran penting sebagai bukti material yang mencerminkan proses penyebaran Islam di daerah tersebut. Selain itu, keberadaan makam juga menunjukkan adanya tradisi ziarah yang masih berlangsung di masyarakat. Dengan demikian, makam ini tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga nilai sosial dan religius bagi

masyarakat setempat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Muhammad Bagas Hidayatullah
Universitas Sriwijaya, Indonesia
E-mail: mbagas.hidayatullah@gmail.com

PENDAHULUAN

Makam tokoh-tokoh ulama sering menjadi salah satu bukti penting dalam menelusuri sejarah penyebaran Islam di suatu daerah. Selain sebagai tempat peristirahatan terakhir, makam juga memiliki nilai historis karena dapat memberikan informasi mengenai tokoh yang berjasa dalam proses dakwah Islam serta perkembangan masyarakat Muslim pada masa lalu. Keberadaan makam tersebut sering kali menjadi sumber sejarah lokal yang membantu masyarakat memahami jejak awal masuknya Islam di wilayahnya. (Putri et al., 2025)

Salah satu makam yang memiliki nilai sejarah dalam penyebaran Islam adalah makam Sayyid Umar Bagindo Sari. Tokoh ini dikenal oleh masyarakat sebagai ulama yang berperan dalam menyebarkan ajaran Islam di wilayah Sumatera Selatan. Hingga saat ini, makam beliau masih dijaga dan sering dikunjungi oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap jasa-jasanya dalam menyebarkan agama Islam. (Aryanti & Hudaidah, 2024)

Keberadaan makam Sayyid Umar Bagindo Sari tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga nilai sejarah dan budaya. Melalui keberadaan makam tersebut, masyarakat dapat mengetahui bahwa proses penyebaran Islam di daerah tersebut tidak terlepas dari peran para ulama yang melakukan dakwah secara langsung kepada masyarakat. Oleh karena itu, makam ini dapat dijadikan sebagai salah satu bukti sejarah yang menunjukkan jejak perkembangan Islam di wilayah Sumatera Selatan. (Ilhamudin et al., 2020)

Berdasarkan hal tersebut, kajian mengenai makam Sayyid Umar Bagindo Sari menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai sejarah dari makam tersebut serta memahami peran tokoh tersebut dalam proses penyebaran Islam di masyarakat. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang sejarah lokal serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian peninggalan sejarah. (Titin, 2022)

Sejak abad ke-15, Palembang dan wilayah Jawa telah terhubung erat melalui jaringan komersial, politik, dan Islam. Hubungan ini merupakan bagian dari dinamika yang lebih luas dari Islamisasi kepulauan Nusantara, yang tidak terjadi secara terpusat, tetapi melalui jaringan pelabuhan, kerajaan, dan komunitas keagamaan (Ibrahim et al., 2022). Palembang, yang terletak di sepanjang Sungai Musi, memegang posisi strategis sebagai pusat pertukaran komersial dan budaya, menghubungkan pedalaman Sumatra dengan jalur laut internasional Selat Malaka. Lokasi geografis ini membuat Palembang terbuka terhadap pengaruh eksternal, termasuk pengaruh Islam dari Jawa dan wilayah Melayu lainnya.

Dalam konteks komersial, Palembang berperan sebagai produsen komoditas penting seperti lada, hasil hutan, dan bahan baku lainnya, yang sangat dicari oleh pedagang dari Jawa, Gujarat, Arab Saudi, dan Tiongkok (Hudaidah, 2021a). Perdagangan ini tidak hanya membawa barang, proses Islamisasi di Asia Tenggara terkait erat dengan jalur perdagangan,

di mana para pedagang Muslim juga berperan sebagai misionaris (Ibrahim et al., 2022). Oleh karena itu, hubungan antara Palembang dan Jawa tidak dapat dipisahkan dari peran ekonominya sebagai gerbang penyebaran Islam.

Kesultanan Demak, sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa, memainkan peran sentral dalam memperkuat jaringan Islam di kepulauan Nusantara. Demak muncul tidak hanya sebagai kekuatan politik tetapi juga sebagai pusat dakwah dan pendidikan Islam. Para ulama yang berafiliasi dengan Demak, termasuk jaringan Wali Songo, secara aktif mengembangkan Islam melalui pendekatan budaya yang beradaptasi dengan tradisi lokal. Dari Demak, pengaruh Islam menyebar ke berbagai wilayah, termasuk Palembang, baik melalui jalur perdagangan maupun migrasi ulama dan bangsawan Muslim (Izzah, 2024).

Hubungan Palembang-Demak juga diperkuat oleh faktor genealogi dan simbolis, khususnya melalui tokoh Raden Fatah, pendiri Kesultanan Demak, yang dikaitkan dengan Palembang dalam beberapa sumber sejarah (Hudaidah, 2021). Hubungan ini memperkuat legitimasi hubungan antara Palembang dan Demak, tidak hanya secara politik tetapi juga secara agama dan budaya. Palembang kemudian berkembang sebagai wilayah kunci untuk kelanjutan tradisi Islam Jawa di Sumatera Selatan (Izzah, 2024).

Dalam konteks ini, jaringan ulama antar wilayah memainkan peran penting. Ulama tidak hanya menyebarkan ajaran Islam tetapi juga berfungsi sebagai jembatan antara wilayah dan tradisi keilmuan. Penyebaran Islam tidak terbatas pada batas administratif kerajaan, tetapi bergerak melalui jaringan sosial, intelektual, dan kekerabatan yang menekankan bahwa Islamisasi kepulauan terjadi melalui jaringan ulama lintas wilayah yang membangun kesinambungan intelektual antara Jawa, Sumatera, dan wilayah Islam lainnya (Ibrahim et al., 2022).

Dengan demikian, hubungan antara Palembang dan Demak dalam jaringan Islam Nusantara bersifat multidimensional, meliputi aspek ekonomi, politik, silsilah, dan agama. Hubungan ini memberikan landasan penting bagi munculnya tokoh-tokoh agama seperti Sayyid Umar Bagindo Sari, yang mewakili hubungan nyata antara tradisi Islam Jawa dan penduduk Palembang serta pedalaman Sumatera Selatan.

Dalam penelitian ini kami membahas tentang Makam Sayyid Umar Bagindo sari yang berada di desa Tanjung atap Kecamatan Tanjung Batu Kabutpaten Ogan Ilir. Penelitian sebelumnya Menyebutkan Tntang penyebaran di wilayah Ogan Ilir yang diamana salah satu tokoh penyebarannya itu Sayyid Umar Bagindo Sari. Dengan Demikian penilitian ini akan membahas tentang makam dan perjalanan Sayyid Umar sebagai penghubung Palembang dan Demak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam nilai sejarah serta peran makam Sayyid Umar Bagindo Sari sebagai bukti penyebaran Islam di wilayah Sumatera Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengumpulan data deskriptif berupa informasi dan wawancara kepada Narasumber yang ada di desa tanjung atap, makna, dan interpretasi terhadap peninggalan sejarah yang ada di masyarakat. Dan apa saja penyebaran yang dilakukan oleh sayyid umar (Ningsih et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sayyid Umar Bagindo Sari diperkirakan lahir sekitar tahun 1525 M dengan nama panggilan Raden Ammar. Beliau berasal dari keluarga ulama terkemuka dengan hubungan

silsilah dan intelektual dengan jaringan Wali Songo, khususnya Sunan Gunung Jati. Dalam beberapa sumber lokal dan studi tentang sejarah Islam di kepulauan Indonesia, Sayyid Umar disebutkan sebagai bagian dari rantai ulama keturunan Arab yang mengasimilasi budaya Jawa dan berperan aktif dalam penyebaran Islam di seluruh kepulauan (Aryanti & Hudaidah, 2024).

Sejak usia muda, Sayyid Umar menerima pendidikan agama di pusat-pusat Islam di Jawa, seperti Demak, Cirebon, dan Banten. Lingkungan intelektual ini membentuk pemahamannya tentang ajaran Islam, yang moderat, kontekstual, dan dapat disesuaikan dengan budaya lokal. Pelatihan ini juga memperkenalkannya pada tradisi dakwah Islam Jawa, yang menekankan pendekatan persuasif dan budaya, seperti yang dipraktikkan oleh Wali Songo (Padila, 1999).

Kematian ayah Sayyid Umar, ditambah dengan melemahnya kekuasaan Kesultanan Demak akibat konflik internal dan tekanan dari kekuatan asing, menandai titik balik dalam perjalanan dakwahnya. Di tengah situasi politik Jawa yang bergejolak, Sayyid Umar memilih untuk melanjutkan misi dakwahnya di Sumatera Selatan, khususnya di wilayah Palembang dan sekitarnya (Aryanti & Hudaidah, 2024).

Pilihan ini menunjukkan posisi strategis Palembang dalam Islamisasi kepulauan yang berkelanjutan, khususnya sebagai pusat penyebaran Islam di Sumatera setelah Demak. Kehadiran Sayyid Umar di Palembang membawa serta bukan hanya ajaran Islam, tetapi juga tradisi akademis dan nilai-nilai sosial yang telah berkembang di Jawa. Dengan latar belakang ini, Sayyid Umar muncul sebagai seorang ulama yang tidak hanya berdakwah tetapi juga membangun fondasi sosial dan budaya Islam di masyarakat setempat (Padila, 1999).

Peran Sayyid Umar Bagindo Sari dapat diartikan sebagai jembatan agama dan budaya antara Palembang dan Demak. Beliau membawa serta nilai-nilai Islam yang berkembang di Jawa, khususnya model Islamisasi ala Demak, yang menekankan pendekatan budaya, toleransi, dan dialog dengan tradisi local (Aminim et al., 2025). Pendekatan ini terbukti efektif dalam memperkenalkan Islam kepada masyarakat Palembang dan daerah pedalaman seperti Penesak, yang sebelumnya menganut kepercayaan animisme dan dinamis yang kuat.

Hubungan Palembang-Demak yang terjalin melalui Sayyid Umar tidak dicapai melalui ekspansi politik atau penaklukan wilayah, melainkan melalui dakwah, pendidikan, dan pembentukan struktur sosial baru berdasarkan ajaran Islam. Sayyid Umar mengembangkan jaringan murid, mendirikan pusat-pusat kegiatan keagamaan, dan mendorong perubahan sosial secara bertahap. Strategi ini mencerminkan model Islamisasi kepulauan yang damai dan berkelanjutan (Hasan & Mangkurat, 2024).

Sebagai penghubung antara kedua wilayah, Sayyid Umar juga berperan dalam mentransfer tradisi akademis Islam Jawa ke Palembang. Melalui ajaran agama, adat istiadat Islam, dan etika sosial, beliau membantu membentuk identitas Islam masyarakat Palembang sambil tetap selaras dengan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan Islam di kepulauan sebagian besar ditentukan oleh kemampuan para ulama untuk mengadaptasi ajaran Islam ke dalam konteks lokal (Aminim et al., 2025).

Oleh karena itu, Sayyid Umar Bagindo Sari bukan hanya seorang tokoh agama, tetapi juga seorang penggerak integrasi budaya dan penguatan ikatan sejarah antara Palembang dan Demak. Perannya menunjukkan bahwa hubungan antarwilayah di kepulauan pada masa Islamisasi dibangun melalui jaringan ulama dan dakwah, bukan hanya melalui kekuatan politik (Hasan & Mangkurat, 2024).

Perjalanan Sayid Ummar Bginda Sari

Pada tahun 1575 (abad ke 16) datanglah sebuah rejung ke Desa Tanjung Atap tepatnya di Pulau Karam. Rejung tersebut datang dari daerah Banten, Serang Jawa Barat yang

dikomandani oleh Syaid Umar Baginda Sari atau Tuan Umar Baginda Saleh atau Raden Amar, putera dari Fatahillah. Syaid Umar Baginda Sari datang dengan enam orang anak buahnya yang yaitu: Sayid Makdum, Tuan Raja Setan, Tuan Teraja Nyawa, Motoro Sugging, Rio Kenten Bakau, Usang Pulau Karam, Usang Puno Rajo, Kaharuddin Usang Lebih Ketiau, dan Usang Dukun. Sebelum berdakwah di Desa Tanjung Atap, Syaid Umar Baginda Sari terlebih dahulu menyebarkan dakwah Islam di daerah Marga Madang Suku Satu, Komerling Ulu dan Ogan Ulu. Mula-mula dia mengajarkan membaca Alquran kepada seluruh penduduk, kemudian setelah berkembang baru diberikan pelajaran berbagai cabang ilmu pengetahuan Islam lainnya. Sebagai bukti sejarah sampai sekarang masih ada barang-barang peninggalan Syaid Umar Baginda Sari yang disimpan oleh zuriat/keturunannya seperti: tongkat untuk naik mimbar, sorban, jubah, sejadah, keris dan peninggalan-peninggalan lainnya yang terdapat di Melayun Komerling. Setelah Islam berakar di daerah Komerling lalu kemudian Syaid Umar Baginda Sari pindah untuk kembali berdakwah ke daerah Ogan Komerling Iir tepatnya di Desa Tanjung Atap (Aryanti & Hudaidah, 2024).

Setelah menyelesaikan dakwah di wilayah Komerling, Sayyid Umar melanjutkan perjalanan dengan menyusuri jalur sungai hingga ke daerah hilir Palembang. Beliau kemudian singgah dan berlabuh di sebuah pulau yang kini dikenal sebagai Pulau Karam, yang berada di sekitar wilayah Tanjung Atap. Dari tempat inilah beliau mulai menetap dan menjadikan wilayah tersebut sebagai pusat penyebaran Islam. Dia datang dengan menggunakan rejung melalui sungai Komerling (Tanjung Lubuk), Sungai Ogan (Tanjung Raja), sungai Talang Balai, sungai Lintang dan pada akhirnya sampailah dia dan anak buahnya sebuah pulau di Desa Tanjung Atap yang bernama pulau karam. Dalam perjalanannya, Sayyid Umar tidak hanya menetap di satu tempat, tetapi juga berkeliling ke berbagai wilayah seperti Penesak, Kelekar, Rantau Alai, hingga Prabumulih untuk berdakwah. Ia menghadapi tantangan karena masyarakat saat itu masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Namun, dengan pendekatan yang bijaksana, sabar, dan melalui interaksi sosial, ia berhasil mengislamkan masyarakat secara bertahap hingga akhirnya menetap dan mengembangkan Islam di Tanjung Atap sampai akhir hayatnya (Lestari & Hamandia, 2023).

Makam Baginda Sayyid Umar

Makam Sayyid Umar Bagindo Sari merupakan salah satu peninggalan sejarah yang memiliki kaitan erat dengan proses penyebaran agama Islam di wilayah Sumatera Selatan. Keberadaan makam ini tidak hanya menunjukkan tempat dimakamkannya seorang tokoh ulama, tetapi juga menjadi bukti historis bahwa pada masa lampau telah ada aktivitas dakwah Islam yang dilakukan oleh para ulama di daerah tersebut. Melalui peninggalan seperti makam, masyarakat dapat menelusuri jejak perkembangan Islam sekaligus memahami peran tokoh-tokoh yang berjasa dalam proses islamisasi di daerah setempat (Adawiyah, 2018).

Dalam tradisi masyarakat setempat, Sayyid Umar Bagindo Sari dikenal sebagai seorang tokoh agama yang memiliki pengaruh besar dalam menyebarkan ajaran Islam. Beliau diyakini datang ke wilayah tersebut dengan tujuan berdakwah serta memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat. Pada masa itu, penyebaran agama Islam umumnya dilakukan melalui pendekatan yang damai, seperti melalui kegiatan sosial, pendidikan agama, serta interaksi langsung dengan masyarakat. Cara dakwah seperti ini membuat ajaran Islam dapat diterima secara perlahan oleh masyarakat setempat (Suwahyu, 2020).

Selama menjalankan dakwahnya, Baginda Sayyid Umar dikenal sebagai sosok ulama yang memiliki kepribadian yang bijaksana dan dekat dengan masyarakat. Beliau tidak hanya mengajarkan ajaran agama, tetapi juga memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat mulai mengenal nilai-nilai Islam seperti ajaran

tentang keimanan, ibadah, serta akhlak dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyebaran Islam tidak hanya berlangsung melalui pengajaran agama, tetapi juga melalui contoh perilaku yang baik dari para ulama (Aryanti & Hudaidah, 2024).

Setelah wafat, Sayyid Umar Bagindo Sari dimakamkan di daerah tersebut dan makamnya kemudian menjadi salah satu tempat yang dihormati oleh masyarakat. Seiring berjalannya waktu, makam ini menjadi bagian dari sejarah lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Cerita mengenai perjuangan dan peran Baginda Sayyid Umar dalam menyebarkan Islam terus diceritakan oleh masyarakat sebagai bagian dari tradisi lisan yang berkembang di lingkungan sekitar (Aryanti & Hudaidah, 2024).

Keberadaan makam Baginda Sayyid Umar juga menunjukkan bahwa penyebaran Islam di wilayah Sumatera Selatan tidak terlepas dari peran para ulama yang datang dan menetap di daerah tersebut. Melalui dakwah yang dilakukan secara damai dan penuh kebijaksanaan, Islam akhirnya dapat berkembang dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, makam ini tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga memiliki nilai sejarah yang penting dalam memahami perkembangan Islam di wilayah tersebut (Anwar et al., 2016).

Makam Sayyid Umar Bagindo Sari masih dapat ditemukan dan menjadi salah satu situs sejarah yang dikenal oleh masyarakat sekitar. Kondisi makam tersebut pada umumnya masih terjaga dan dirawat oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh yang dianggap berjasa dalam menyebarkan agama Islam. Keberadaan makam ini juga menjadi salah satu bukti nyata dari warisan sejarah yang masih dapat dilihat hingga sekarang (Amin, 2018).

Lingkungan makam biasanya berada di tempat yang cukup tenang dan memiliki suasana yang religius. Area makam sering kali dibersihkan secara rutin oleh masyarakat atau pengelola setempat agar tetap terawat dan nyaman untuk dikunjungi. Beberapa bagian makam juga telah mengalami perbaikan atau renovasi, seperti pembangunan pagar, atap pelindung, atau perbaikan bagian nisan untuk menjaga keutuhan situs tersebut (Anggraini et al., 2025).

Selain menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi tokoh ulama, makam ini juga sering dikunjungi oleh masyarakat yang ingin melakukan ziarah. Kegiatan ziarah ini biasanya dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada tokoh yang telah berjasa dalam menyebarkan agama Islam. Dalam tradisi masyarakat, ziarah ke makam ulama juga menjadi salah satu cara untuk mengenang sejarah serta mengambil pelajaran dari perjuangan tokoh tersebut dalam menyebarkan ajaran agama (Rohimi, 2020).

Keberadaan makam Sayyid Umar Bagindo Sari juga memiliki peran penting dalam menjaga identitas sejarah lokal masyarakat. Melalui keberadaan makam ini, generasi muda dapat mengenal tokoh-tokoh yang memiliki peran dalam sejarah perkembangan Islam di daerah mereka. Oleh karena itu, pelestarian makam ini menjadi hal yang penting agar nilai-nilai sejarah, budaya, dan religius yang terkandung di dalamnya tetap dapat diwariskan kepada generasi berikutnya (Siregar et al., 2024).

Selain itu, makam ini juga berpotensi menjadi salah satu objek kajian sejarah lokal yang dapat diteliti lebih lanjut oleh para peneliti atau pelajar. Melalui penelitian terhadap situs makam, sejarah mengenai penyebaran Islam di wilayah tersebut dapat dipahami dengan lebih mendalam. Dengan demikian, makam Baginda Sayyid Umar tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemakaman, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan sejarah yang penting bagi masyarakat dan dunia pendidikan (Romadhoni et al., 2023).

Tabel 1. Ukuran Makam Sayyid Umar

<i>Ukuran</i>	<i>Meter</i>
Panjang Makam	5 Meter (Di Potong Menjadi lebih kurang 3 Meter)
Lebar Makam	1 Meter
	1.3 Meter
Tinggi Kepala Nisan	1 Meter



Gambar 1. Makam Sayyid Umar Bagindo Sari

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna historis keberadaan Makam Baginda Sayyid Umar sebagai salah satu jejak sejarah penyebaran Islam di daerah. Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa makam tersebut memiliki peran penting sebagai bukti material yang menunjukkan keberadaan tokoh ulama yang berkontribusi dalam proses penyebaran dan perkembangan Islam di wilayah Palembang dan sekitarnya. Keberadaan situs makam ini tidak hanya mencerminkan aspek religius, tetapi juga menunjukkan pengaruh budaya Islam yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, baik melalui bentuk arsitektur makam maupun melalui tradisi ziarah yang masih berlangsung hingga saat ini.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Makam Baginda Sayyid Umar memiliki nilai penting sebagai sumber sejarah lokal yang dapat digunakan untuk memahami dinamika penyebaran Islam serta perkembangan sosial dan budaya masyarakat pada masa lampau. Dengan demikian, situs makam tersebut tidak hanya berfungsi sebagai tempat pemakaman tokoh agama, tetapi juga sebagai simbol historis yang merepresentasikan peran ulama dalam pembentukan identitas keagamaan masyarakat di daerah tersebut.

Sebagai tindak lanjut, penelitian ini membuka peluang untuk dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai tokoh-tokoh penyebar Islam lainnya di wilayah Sumatra Selatan serta upaya pelestarian situs-situs makam bersejarah sebagai bagian dari warisan budaya dan sumber pembelajaran sejarah lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2018). *Sedekah Piaroan Di Desa Tanjung Atap Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir (kajian Antropologi dan Histori)*.
- Amin, F. (2018). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Tela'ah Teoritik Tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67–100.
- Aminim, M. I., Maria, G., & Ja, S. (2025). Theology and Culture : Walisongo ' s Strategy of Islamic Enculturation in Java. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 16(1), 73–98.
- Anggraini, F. P., Maulidina, S., Harahap, M. A., AlFarras, S. S., & Hudaidah. (2025). Menelusuri Warisan Islam dan Kearifan Lokal di Makam SaboKingking : Kisah Tokoh, Simbur Cahaya, dan Tradisi Fanisa. *Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23(01), 139–160.
- Anwar, M. K., Afdillah, M., Anwar, M. K., & Afdillah, M. (2016). Peran Ulama Di Nusantara Dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan Issn*, 4, 80–95.
- Aryanti, N., & Hudaidah. (2024). Sayyid Umar Baginda Sari : the propagator of Islam in tanjung atap village. *Journal SwarnaDwipa*, 8(1), 1–9.
- Hasan, A. M., & Mangkurat, U. L. (2024). JEJAK AWAL ISLAM NUSANTARA : DARI PERDAGANGAN HINGGA PENYEBARAN AGAMA. *Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2), 1–17.
- Hudaidah. (2021a). *Proses Islamisasi dan Penyebaran Islam di Nusantara*. 8(1), 2–5.
- Hudaidah. (2021b). *Sejarah Kesultanan Demak : Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang*. 9(1).
- Ibrahim, A., Esfandiar, M., Akbar, A., Wahyudi, J., Suaedy, A., Baghdad, M. H., & Alanuari. (2022). Rempah dan Kosmopolitanisme Islam: Koneksi Spiritual-Intelektual Palembang, Banten dan Demak di balik Perdagangan Global Abad XV–XVI. *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture.*, III(I).
- Ilhamudin, Pulungan, J. S., & Huda, N. (2020). Sejarah kebudayaan islam di ogan hilir, 1934-2004. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(2), 104–123. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4421>
- Izzah, F. (2024). Jaringan Islamisasi Kesultanan Demak Di Sumatera Dan Kalimantan Abad XV-XVII. *JAWI: Journal of Islamic Civilization.*, 1–17.
- Lestari, A. D., & Hamandia, M. R. (2023). Nilai-Nilai Dakwah dalam Strategi Komunikasi Pemasaran Kerajinan Aluminium; Studi pada Toko Sakinah Group Aluminium Sumatera Selatan. 1, 65–77.
- Ningsih, S., Hidayatullah, M. B., & Sriwijaya, U. (2025). Makam gubah kh. sulaiman: penyebar ilmu agama islam di bumi sedulang setudung 1. 15, 86–92.
- Padila. (1999). *Peranan Ulama Dalam Perkembangan Islam Di Ogan Ilir*.
- Putri, S. A., Ummama, N., Simamora, M. N., & Lovita, R. (2025). Menelusuri Makam Papan Tinggi Sebagai Tanda Peninggalan Penyebaran Islam di Barus. *Journal Tsaqifa Nusantara*, 04(01), 63–85.

- Rohimi. (2020). Sejarah dan prosesi tradisi ziarah makam keleang. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*, 17(1).
- Romadhoni, A. A., Khaura, R. R. A., Aman, & Hidayat, M. E. (2023). Potensi Situs Masjid Makam Mantingan Dan Makam Auliya Daeng Sebagai Sumber Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia. *Jurnal Keislaman*, 6(1), 61–77.
- Siregar, M., Harahap, I., Winaldi, A., & Indah, F. (2024). Makam-Makam Kuno Barus , Eksplorasi Peradaban Titik Nol Islam di Kota Tua yang Terlupakan. *JPTAM: Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4476–4490.
- Suwahyu, I. (2020). Sejarah islam di nusantara: dakwah, akulturasi, dan perkembangan. *Library Legacy Journal (Journal Lontara DigiTech)*, 27–34.
- Titin, S. (2022). Program Pendampingan Mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) pada Penelitian dan Pengelolaan Makam-Makam Kuno di Kota Medan. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 6, 72–85.